

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pura Agung Jagat Natha dan Kelenteng Po An Kiong

1. Pura Agung Jagat Natha

Pura Agung Jagat Natha merupakan satu-satunya tempat ibadah umat Hindu di Kota Banjarmasin yang dikategorikan sebagai Pura Kahyangan Jagat, yakni tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya. Pura ini berdiri di atas lahan swadaya umat dan terletak di Jalan Gatot Subroto No. 36, Kelurahan Pangambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai pusat spiritual bagi komunitas Hindu perantau di Kalimantan Selatan, pura ini menyimpan perjalanan sejarah yang panjang seiring perkembangan sosial komunitas tersebut.¹

a. Sejarah dan latar belakang pendirian

Perkembangan umat Hindu di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan secara umum tidak terlepas dari dinamika kedatangan kedinasan militer, industri perkayuan, dan program pemerintah pusat. Sejarah berdirinya pura ini dapat dibagi menjadi beberapa fase:

- 1) Era 1950-1960 (Fase Awal): Kedatangan umat Hindu pertama kali didominasi oleh anggota TNI dan Polri yang mendapatkan tugas kedinasan di Kalimantan Selatan. Pada masa ini, jumlah umat masih sedikit dan belum punya tempat

¹ “Resmikan Pura Agung Jagat Natha, Gubernur Kalsel Terharu,” *Resmikan Pura Agung Jagat Natha, Gubernur Kalsel Terharu | Hindu Damai*, 2015, <https://hindudamai.blogspot.com/2015/05/resmikan-pura-agung-jagat-natha.html>.

ibadah resmi. Aktivitas persembahyangan dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah.²

- 2) Era 1970-an (Fase tumbuh): Jumlah umat Hindu meningkat signifikan sejak dibukanya pabrik kayu lapis di daerah Jelapat, Kabupaten Barito Kuala, dan program transmigrasi pemerintah di wilayah Sebanban dan sekitarnya. Sebagian besar tenaga kerja dan transmigran ini berasal dari Bali.³
- 3) Pemanfaatan Fasilitas Militer: Sebelum memiliki bangunan pura, untuk merayakan hari besar keagamaan (seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi), umat Hindu harus meminjam tempat di Kodam VI Tanjung Pura (sekarang Korem 101 Antasari) atau SPN Banjarbaru. Dari interaksi di tempat-tempat pinjaman inilah muncul keinginan untuk membangun tempat ibadah sendiri.⁴
- 4) Pembangunan Awal (1982–1987): Pada akhir tahun 1970-an, berkat dukungan dari Gubernur Kalsel dan Pangdam Tanjung Pura, umat Hindu mendapatkan izin memanfaatkan lahan rawa di kawasan lingkungan Asrama Komplek A Yani 2, Banjarmasin. Melalui aksi gotong royong menimbun rawa, sebuah bangunan pura yang sangat sederhana berhasil didirikan pada tahun 1982. Pura ini kemudian diresmikan secara adat dan agama pada 27 Februari 1987 oleh Pinandita Gde Ngurah Badjing.⁵

² Rinsa Putra Prada, "Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS," *Academia* (Banjarmasin), 2022.

³ Prada, "Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS."

⁴ Kandep Turnip, "Pura Agung Jagat Natha Termegah di Kalimantan," *Tribun-bali.com*, diakses 12 Juni 2026, <https://bali.tribunnews.com/2015/05/03/pura-agung-jagat-natha-termegah-di-kalimantan>.

⁵ Written By Unknown, "Peresmian Pura Agung Jagat Natha Jadi Tonggak Bersejarah Umat Hindu Kalsel," *Hindu Alukta*, 2015, <https://hindualukta.blogspot.com/2015/05/peresmian-pura-agung-jagat-natha-jadi.html>.

b. Fase Renovasi Total (2007-2015)

Seiring bertambahnya jumlah umat dan kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih bagus, Pura Agung Jagat Natha mengalami perubahan arsitektur yang besar:

- 1) Renovasi Total (2007–2013): Pada tahun 2007, dilakukan perombakan total terhadap seluruh struktur utama pura yang lama. Proyek ini memakan waktu enam tahun dan selesai pada tahun 2013. Renovasi ini mengubah total isi dalam bangunan candi. Salah satu perubahan struktural yang signifikan adalah pemindahan Padmasana (tempat pemujaan utama), yang awalnya berada di tengah, digeser posisinya lebih ke belakang untuk mengoptimalkan ruang utama (*Utama Mandala*).⁶
- 2) Peresmian Agung (2 Mei 2015): Pura baru ini diresmikan secara formal oleh Gubernur Kalimantan Selatan saat itu, H. Rudy Arifin. Peresmian ini dinilai sangat sakral bagi umat Hindu karena bertepatan dengan dua momentum besar, yaitu Hari Raya Saraswati (hari turunnya ilmu pengetahuan) dan Hari Pendidikan Nasional. Prosesi peresmian dimulai dengan Upacara *Agnihotra* (ritual pemujaan menggunakan media api suci) dan dihadiri oleh jajaran FKUB, tokoh lintas agama, serta pejabat tinggi daerah dari Kalimantan Selatan dan Provinsi Bali.⁷

⁶ Elhami, “Pura Agung Jagat Natha Kini Memiliki Tiga Ruang - Banjarmasinpost.co.id,” *Tribunbanjarmasin.Com*, 2020, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2014/03/08/pura-agung-jagat-natha-kini-memiliki-tiga-ruang>.

⁷ Written By Unknown, “Peresmian Pura Agung Jagat Natha Jadi Tonggak Bersejarah Umat Hindu Kalsel.”

c. Struktur Bangunan dan Tata Ruang Pura

Secara arsitektural, Pura Agung Jagat Natha mengikuti pola umum pura di Bali, tapi disesuaikan dengan kondisi geografis lokal Kalimantan. bentuk fisiknya meliputi:

- 1) **Sistem Pengaman:** Kompleks pura dikelilingi oleh tembok yang kuat dengan satu pintu gerbang utama sebagai akses masuk dan keluar.
- 2) **Tiga Balai Kegiatan:** Di dalam lingkungan pura, terdapat tiga balai utama yang berfungsi sebagai pusat aktivitas umat, antara lain:
 - a) **Balai Pertemuan:** Digunakan untuk kegiatan sosial, seperti rapat organisasi dan koordinasi umat.
 - b) **Pasraman:** Tempat khusus yang difungsikan sebagai ruang belajar keagamaan dan budaya bagi anak-anak Hindu di Banjarmasin.
 - c) **Bangunan Inti (Utama Mandala):** Area tersuci yang memuat Padmasana baru dari renovasi tahun 2013.⁸

d. Demografi dan Kehidupan Sosial-Keagamaan Umat

Umat Hindu yang beribadah di Pura Agung Jagat Natha mayoritas merupakan etnis pendatang, terutama keturunan Bali dan Jawa, yang saat ini banyak menetap di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), anggota TNI/Polri, serta sebagian bekerja di perusahaan swasta.⁹

⁸ Elhami, "Pura Agung Jagat Natha Kini Memiliki Tiga Ruang - Banjarmasinpost.co.id."

⁹ Prada, "Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS."

Untuk menunjang pelayanan spiritual yang optimal, operasional pura dipimpin oleh struktur kepemimpinan keagamaan, yang saat ini dilayani oleh satu orang Pandita dan didampingi oleh tiga orang Pinandita (pemimpin upacara harian/pemangku).¹⁰

2. Kelenteng Po An Kiong

Kelenteng Po An Kiong, yang juga dikenal luas oleh masyarakat lokal sebagai Kelenteng Karta Raharja atau Tempekong Pasar, merupakan situs peribadatan umat Tri Dharma (Taoisme, Konghucu, dan Buddha) tertua di Kota Banjarmasin. Bangunan bersejarah ini terletak di kawasan perdagangan tua, tepatnya di Jalan Niaga (Niaga Utara/Niaga Timur No. 45), Kelurahan Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.¹¹

Sebagai pusat spiritualitas komunitas Tionghoa (Kampung Pacinan) sejak era kolonial, kelenteng ini bukan sekadar rumah ibadah, melainkan monumen hidup yang mencatat sejarah ketangguhan komunitas Tionghoa, rekonsiliasi budaya antar kelompok, dan keharmonisan antara berbagai etnis di Kota Seribu Sungai.

¹⁰ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

¹¹ “Kelenteng Karta Raharja,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 6 April 2026, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kelenteng_Karta_Raharja&oldid=29106538.

a. Sejarah, asal usul dan kronologi pembangunan

Kelenteng Po An Kiong punya sejarah panjang yang melewati beberapa fase penting dari masa ke masa:

- 1) Awal Mula Hubungan Dagang (Akar Spiritual): Keberadaan awal tradisi spiritual di lokasi ini beriringan dengan kedatangan para pedagang dan pelaut dari Tiongkok ke Nusantara. Sebelum menjadi bangunan formal, tempat ini merupakan rumah perkumpulan tempat warga Tionghoa pendatang berkumpul, beristirahat, dan bertukar cerita. Ide mendirikan tempat ibadah muncul secara alami ketika salah seorang warga membawa dan menitipkan *rupang* (patung dewa) di ruang publik tersebut.¹²
- 2) Pendirian Resmi (1898): Bangunan kelenteng ini secara resmi didirikan pada tahun 1898 oleh dua tokoh Tionghoa terkemuka dan berpengaruh pada masa kolonial Belanda, yaitu Letnan The Sion Yoe dan Letnan Ang Lim Thay. Pada awal pendiriannya, kelenteng ini bertempat di kawasan Pasar Harum Manis dan konstruksinya didominasi oleh material kayu lokal.¹³
- 3) Musibah Kebakaran dan Relokasi (1914–1925): Pada tahun 1914, kebakaran besar melanda kawasan Pasar Harum Manis dan menghancurkan bangunan awal kelenteng. Menanggapi tragedi ini, komunitas Tionghoa Banjarmasin bergotong royong memindahkan lokasi bangunan ke Jalan Niaga. Pada tahun 1925, bangunan ini bangun ulang secara total menggunakan material semen dan

¹² Juma Muhamad, “Jejak Spiritualitas Dan Sejarah: Klenteng Po An Kiong - RRI.Co.Id,” Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya, 2025, <https://rri.co.id/banjarmasin/features/1697722/jejak-spiritualitas-dan-sejarah-klenteng-po-an-kiong>.

¹³ Muhamad, “Jejak Spiritualitas Dan Sejarah.”

beton agar lebih kokoh dan tahan api. Pembangunan ini menjadi tonggak sejarah baru yang menandai ketahanan fisik bangunan hingga melampaui usia satu abad (100 tahun pasca rekonstruksi pada tahun 2025).¹⁴

b. Narasi Ketangguhan: Kesaksian Sejarah Lintas Generasi

Kelenteng Po An Kiong menyimpan banyak kisah-kisah legendaris mengenai perlindungan spiritual dan ketahanan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi:

- 1) Penyelamatan dari Bom Perang Dunia II (1943–1945): Pada masa pendudukan militer Jepang, kompleks kelenteng sempat menjadi sasaran pengeboman udara. Sebuah bom jatuh tepat di area kelenteng namun secara misterius tidak meledak. Dampak kerusakan hanya menghancurkan meja persembahan utama (*altar*). Pecahan meja yang hancur tersebut sengaja dipertahankan dan disimpan oleh pengurus hingga saat ini sebagai bukti otentik keajaiban sejarah.¹⁵
- 2) Peristiwa Jumat Kelabu (23 Mei 1997): Saat kerusuhan sosial terbesar dalam sejarah Banjarmasin pada 23 Mei 1997, kawasan pertokoan Jalan Niaga menjadi salah satu titik parah penjarahan dan pembakaran. Di tengah situasi mencekam tersebut, Kelenteng Po An Kiong secara ajaib luput dari kerusakan. Lebih dari itu, kelenteng ini bertransformasi menjadi ruang perlindungan bagi warga sekitar, tanpa memandang latar belakang etnis dan agama yang

¹⁴ Didik Trio Marsidi, “Kelenteng Po An Kiong: Saksi Bisu Seabad Sejarah, Lolos dari Kobaran Api dan Tetap Kokoh!,” *Wartabanjar*, 30 Januari 2025, <https://wartabanjar.com/2025/01/30/kelenteng-po-an-kiong-saksi-bisu-seabad-sejarah-lolos-dari-kobaran-api-dan-tetap-kokoh/>.

¹⁵ Pasto, “Tempekong Pasar, Klenteng Tertua di Banjarmasin yang Kini Jadi Cagar Budaya: Dari Titipan Patung Dewa hingga Selamat dari Bom,” *Kalselmaju.com*, 16 Juli 2025, <https://kalselmaju.com/2025/07/tempekong-pasar-klenteng-tertua-di-banjarmasin-yang-kini-jadi-cagar-budaya-dari-titipan-patung-dewa-hingga-selamat-dari-bom/>.

menyelamatkan diri dari amukan massa. Peristiwa ini membuat kelenteng jadi simbol kemanusiaan dan toleransi.¹⁶

c. Arsitektur dan Analisis Feng Shui

Secara visual dan tempat, Kelenteng Po An Kiong mempertahankan ciri arsitektur Tionghoa klasik yang asli:

- 1) Estetika Tradisional: kelenteng didominasi oleh perpaduan warna merah menyala dan emas yang melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Interior dan eksteriornya dihiasi oleh ornamen naga yang dinamis, deretan lampion merah, serta ukiran kayu klasik yang halus, yang berpadu dengan aroma dupa (*hio*) yang pekat.¹⁷
- 2) Aspek Feng Shui (Posisi Tusuk Sate): Secara geomansi Tiongkok (*feng shui*), posisi bangunan kelenteng ini tergolong unik karena berada tepat di jalur "Tusuk Sate" (pertemuan persimpangan jalan tegak lurus). Dalam kepercayaan umum, posisi ini dihindari karena membawa energi tajam. Namun, dalam arsitektur tata kota spiritual, kelenteng yang ditempatkan di posisi ini dipercaya berfungsi sebagai "tameng spiritual" yang mampu menetralkan energi negatif sekaligus memancarkan energi perlindungan bagi seluruh kawasan pasar di sekitarnya.¹⁸
- 3) Etimologi "Tempekong": Penamaan alternatif "Tempekong Pasar" muncul dari pendengaran masyarakat lokal Banjar. Bunyi lonceng ritual yang dipukul

¹⁶ iniberita.id, *Jejak 128 Tahun Klenteng Po An Kiong: Penjaga Spiritualitas, Saksi Sejarah dan Simbol Harmoni di Jantung Kota Banjarmasin*, 17 Mei 2026, <https://iniberita.id/jejak-128-tahun-klenteng-po-an-kiong-penjaga-spiritualitas-saksi-sejarah-dan-simbol-harmoni-di-jantung-kota-banjarmasin/>.

¹⁷ Muhamad, "Jejak Spiritualitas Dan Sejarah."

¹⁸ Muhamad, "Jejak Spiritualitas Dan Sejarah."

berulang kali saat ibadah berlangsung terdengar seperti kata "*tempekong*", yang seiring waktu melekat menjadi identitas kultural yang akrab di telinga lintas etnis.¹⁹

d. Legalitas dan Status Pengakuan Cagar Budaya

Karena nilai historisnya yang luar biasa, bangunan ini mendapatkan perhatian dan perlindungan hukum dari pemerintah:

- 1) Cagar Budaya Peringkat Kota & Provinsi: Po An Kiong awalnya ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota Banjarmasin. Melalui kajian intensif oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan kemudian meningkatkan status hukumnya menjadi Cagar Budaya Peringkat Provinsi.²⁰
- 2) Fungsi Pelestarian: Status ini memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap keaslian arsitektur agar tidak diubah secara sembarangan oleh modernisasi. Selain itu, pengakuan ini membuat Kelenteng Po An Kiong menjadi destinasi wisata religi, edukasi, dan budaya unggulan di Kalimantan Selatan, untuk mengenalkan nilai pluralisme kepada generasi masa depan.²¹

¹⁹ Muhamad, "Jejak Spiritualitas Dan Sejarah."

²⁰ Restu, "Klenteng Po An Kiong di Jalan Niaga Utara Ditetapkan Jadi Cagar Budaya Kota," *Wartabanjar*, 2025, <https://wartabanjar.com/2025/07/08/klenteng-po-an-kiong-di-jalan-niaga-utara-ditetapkan-jadi-cagar-budaya-kota/>.

²¹ Restu, "Klenteng Po An Kiong di Jalan Niaga Utara Ditetapkan Jadi Cagar Budaya Kota."

B. Makna Dan Praktik Pembakaran Dupa Dalam Agama Hindu

1. Makna filosofis dupa dalam agama Hindu

Para narasumber sepakat bahwa dupa bukan sekedar pengharum ruangan, tetapi memiliki nilai spiritual yang mendalam dan penting dalam setiap ritual. Makna religius dupa dibagi menjadi dua bagian utama yaitu api dan asap. Api pada ujung dupa yang menyala melambangkan dewa Agni yang dipercaya membakar energi negatif dan menjadi saksi bisu setiap ritual yang berlangsung, sedangkan asap yang bergerak naik ke atas di ibaratkan sebagai kurir atau perantara yang membawa doa-doa manusia menuju Tuhan. Jadi, penggunaan dupa bukan Cuma soal wangi ruangan. Bagi umat, itu bentuk fisik untuk menyucikan suasana sekaligus menghubungkan diri dengan dunia spiritual.

a) Dupa sebagai unsur api dan saksi suci (*Upasaksi*)

Unsur api yang menyala pada sebatang dupa memiliki simbol kekuatan hidup yang sangat disucikan. Dalam pandangan spiritual, api berfungsi sebagai “saksi suci” dalam sebuah ritual, kehadirannya menjadi bukti spiritual yang mengesahkan bahwa doa atau upacara tersebut benar-benar dilaksanakan dan sebagai perantara yang membawa doa-doa dan persembahan manusia menuju Tuhan. Hal ini ditegaskan secara mendalam oleh Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra:

"Dalam perspektif Hindu, dupa terdiri dari beberapa elemen utama, yakni api dan asap harum. Umat Hindu meyakini bahwa api merupakan komponen alam yang memberikan kehidupan bagi dunia. Dupa digunakan sebagai sarana persembahyangan atau ritual karena api berfungsi sebagai saksi atas ritual yang kita laksanakan. Hal ini sejalan dengan kutipan dalam Weda, '*Agni Mile Purohita*', yang berarti api adalah saksi dalam pelaksanaan upacara".²²

²² Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

Terkait dengan itu, Jro Mangku Wayan Landep turut menguatkan peranan api sebagai pemimpin upacara:

"Dalam ajaran kami, api dikenal sebagai Sang Hyang Agni yang berfungsi sebagai Purohita atau pemimpin upacara. Secara filosofis, dupa memiliki peran sebagai Upasaksi, yaitu saksi suci saat umat melaksanakan ibadah."²³

b) Asap sebagai penghantar doa dan penarik energi positif

Selain api, asap yang dihasilkan oleh dupa memiliki dua fungsi utama yang juga tidak kalah penting. Pertama, asap yang membumbung tinggi dianggap sebagai perantara yang membawa doa-doa manusia ke hadapan Tuhan. Kedua, aroma yang dihasilkan oleh asap tersebut dipercaya mampu membersihkan suasana sekaligus mengundang energi baik ke dalam ruangan. Roly Herpinus menguraikan fungsi asap secara simbolik:

"Dupa adalah penghantar doa. Konsepnya, asap dupa yang membumbung ke udara melambangkan doa dan mantra yang kita lantunkan agar sampai ke langit (Tuhan)."²⁴

Ida Rsi Wiswamitra juga menyebutkan:

"Komponen asap harum dalam upacara keagamaan Hindu berfungsi untuk menarik energi positif. Dalam ranah agama, energi positif tersebut direpresentasikan sebagai kehadiran Tuhan dan para Dewa".²⁵

Karena dupa bukan sekedar sarana pembakaran, melainkan elemen penting dalam prosesi ritual. Oleh sebab itu, bahan pembuatan dupa tidak bisa sembarangan, seperti yang disebut oleh Jro Mangku Wayan Landep, bahan yang

²³ Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se-Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

²⁴ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

²⁵ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

digunakan haruslah memiliki sifat murni (suci) dan memiliki aroma harum alami. Itulah sebabnya kayu-kayu berkualitas tinggi seperti cendana atau gaharu menjadi pilihan utama, karena kemurnian dan keharumannya dianggap mampu membawa suasana menjadi khidmat dalam berlangsungnya ritual.²⁶

2. Praktik pelaksanaan ritual dan penggunaan dupa

Praktik ibadah Hindu bukan sekedar aktivitas spiritual biasa, ada sebuah tata cara yang dijalankan sesuai dengan aturan mulai dari aspek waktu, urutan proses sampai sarana yang digunakan, karena setiap detail tersebut makna filosofis.

a) Waktu pelaksanaan: konsep *Trisandya*

Umat Hindu memiliki praktik ibadah rutin harian yang disebut *puja trisandya*. Ibadah ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, yang menjadi penentu waktu dalam melaksanakan ibadah ini ditentukan berdasarkan fenomena alam dan astronomi, seperti saat matahari terbit, berada di titik tertinggi (tengah hari), dan saat matahari terbenam. Dengan kata lain, ibadah ritual *trisandya* merupakan bentuk penyelarasan diri manusia dengan keseimbangan alam yang sedang mengalami transisi waktu. Ida Rsi Wiswamisra menjelaskan tentang fenomena ini

"Dalam ajaran Hindu, terdapat tiga waktu sembahyang yang telah disepakati, yaitu pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 12.00, dan sore hari pukul 18.00. Secara astronomi, waktu-waktu tersebut merupakan momen pergantian waktu (transisi)... Pada saat transisi tersebut, kondisi astronomi atau posisi planet-planet cenderung kurang stabil, yang dapat memengaruhi jiwa serta pikiran manusia. Oleh karena itu... kita dianjurkan untuk mengingat Tuhan agar terhindar dari pengaruh negatif."²⁷

²⁶ Jro Mangku Wayan Landep (Sulingsih pura jagat natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 1 Februari 2026

²⁷ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

Meskipun ada aturan, ibadah atau meditasi tidak harus terpaku pada jadwal yang sudah ditetapkan. Praktiknya bisa bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi batin seseorang. Roly Herpinus menekankan bahwa aspek spiritual hadir sebagai pendukung bagi umat, jadi kapan pun ketika seseorang sedang merasa gelisah, butuh ketenangan, atau merasa ingin lebih dekat dengan sang pencipta, mereka bebas melakukan saat itu juga tanpa harus menunggu waktu khusus.²⁸

b) Tata cara ritual dan kedudukan dupa

Dupa menduduki posisi pertama yang harus disiapkan dalam urutan ritual ibadah. Sebelum seseorang melantunkan mantra atau bahkan sebelum mereka mulai menenangkan pikiran untuk bermeditasi, menyalakan dupa merupakan langkah awal yang wajib dilakukan terlebih dahulu. Hal ini ditegaskan oleh Roly Herpinus yang menyatakan bahwa ketika seseorang memasuki area pura, tindakan awal yang harus diambil bukanlah langsung berdoa, melainkan menancapkan dupa terlebih dahulu di area duduk atau tempat khusus yang sudah disediakan. Dengan kata lain, dupa berperan sebagai pembuka atau persiapan fisik yang mendahului kesiapan spiritual dalam sebuah ritual atau upacara.²⁹

Ketika menancapkan dupa untuk sembahyang umat mengucapkan mantra

Om

Ang dupa

Dipastraya nama swaha

“om hyang widhi,
tajamkanlah nyala dupa hamba

²⁸ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

²⁹ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

sehingga sucilah hamba seperti sinarmu”³⁰

Dalam sebuah ritual, dupa tidak sendiri, tetapi ada sarana yang ikut melengkapinya, yaitu bunga agar syarat persembahan (*panca yadnya*) terpenuhi. Bunga juga merupakan salah satu simbol kehadiran Tuhan sekaligus alat komunikasi. menurut legenda bunga dipercaya sebagai bentuk hadiah dari para dewa sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Gede Sudiasa

“Bunga itu kan dianggap sebagai lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi. Kayak dalam kisah Sang Rama di Ramayana sama Arjuna di Arjuna Wiwaha, datangnya bunga itu tandanya anugerah dan berkah dari para Dewa. Bahkan di Weda Pangasthana, Tuhan digambarkan berbadan bunga, simbol kesucian dan kekuasaan-Nya.”³¹

Saat prosesi sembahyang, bunga diletakkan di tangan lalu dipindahkan ke kepala atau telinga, hal tersebut merupakan lambang bahwa doa kita dipanjatkan dengan keadaan hati suci. Meski tidak ada aturan mutlak mengenai masalah warna atau macam-macam bunga, tetapi hendaknya bunga yang dipakai harus dalam keadaan segar dan bersih, bukan bunga yang sudah layu, jatuh sendiri ke tanah, atau bunga yang tumbuh di area pemakaman, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat.³²

Prosesi dimulai dengan menyalakan dupa, kemudian dilanjutkan dengan mempersembahkan bunga sambil mengucapkan mantra

Om
Puspa danta
Ya namah swaha

“om hyang widhi,

³⁰ I. Gusti Ketut Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*, pertama (UNHI Press, 2020). 43

³¹ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025.

³² Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*.37-39

Semoga bunga ini
Cemerlang dan suci”³³

Setelah merasa bersih dan tenang, barulah umat bisa memulai prosesi persembahyangan yang diawali dengan asana (sikap duduk) untuk pria dengan posisi duduk bersila atau disebut juga dengan Padmasana, sedangkan untuk wanita dengan posisi *bajrasana*. Selanjutnya dilanjutkan dengan sikap *amustikarana* (mempertemukan kedua ibu jari dengan tangan kanan mengepal, lalu kepalan tangan kanan ditutupi dengan telapak tangan kiri sampai membentuk segitiga). Dilanjutkan dengan sikap *Pranayama* (mengatur pernafasan), sikap *karasadana* (pembersihan tangan), lalu kembali ke sikap *amustikarana*,³⁴ lalu di lanjutkan dengan melantunkan 6 bait puja *Trisandya*:

*Om Om Om bhur bhuvah svah,
tat savitur varenyam,
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayat*

*Om narayana evedam sarvam,
yad bhutam yasca bhavyam,
niskalangko niranjano nirvikalpo,
nirakhyatah sudho deva eko,
narayano na dvityo 'sti kascit*

*Om tvam sivah tvam mahadevah,
isvarah paramesvarah,
brahma visnusca rudrasca,
purusah parikirtitah*

*Om papo 'ham papa karmaham,
papatma papa sambavah,
trahi mam pundarikaksah,*

³³ Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*.⁴³

³⁴ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

sabahyabhyantarah sucih

*Om ksamasva mam mahadeva,
sarvaprani hitangkara,
mam moca sarva papebhyah,
palayasva sada sivah*

*Om ksantavyah kayiko dosah,
ksantavyo vacika mama,
ksantavyo manaso dosah,
tat pramadat ksamasva mam,*

Om Santih, Santih, Santih Om
Artinya:

”Om Sanghyang Widhi Wasa, yang menguasai ketiga dunia ini, engkau maha suci, sumber segala cahaya dan kehidupan, berikanlah budi nurani kami penerangan sinar cahaya-Mu yang Maha Suci.

Om Sanghyang Widhi Wasa, sumber segala ciptaan, sumber semua makhluk dan kehidupan, engkau tak ternoda, suci murni, abadi dan tak ternyatakan. engkau maha suci dan tiadalah tuhan yang kedua.

Om Sanghyang Widhi Wasa, engkau disebut juga siwa, mahadewa, brahma, wisnu dan juga rudra, karena engkau adalah asal mula segala yang ada.

Om Sanghyang Widhi Wasa, hamba-mu penuh kenestapaan, nestapa dalam perbuatan, jiwa, kelahiran. karena itu oh hyang widhi, selamatkanlah hamba dari kenestapaan ini, dan sucikanlah lahir bathin hamba.

Om Sanghyang Widhi Wasa, yang maha utama, ampunilah hamba-mu, semua makhluk engkau jadikan sejahtera, dan engkau bebaskan hamba-mu dari segala kenestapaan atas tuntunan suci-mu oh penguasa kehidupan.

Om Sanghyang Widhi Wasa, ampunilah segala dosa dari perbuatan, ucapan, dan pikiran hamba, semoga segala kelalaian hamba itu engkau ampuni.

Om Sanghyang Widhi Wasa, semoga damai di hati,
damai di dunia, dan damai selalu.”³⁵

Setelah melantunkan 6 bait puja *trisandya*, masuklah ke rangkaian inti dalam ritual yaitu *pancasembah* atau lima tahapan prosesi sembahyang dalam agama Hindu. Proses ini dimulai dengan *muspa puyung*, yaitu menyembah dengan tangan kosong tanpa bunga, tujuannya untuk menyucikan diri dan memohon agar jiwa di bersihkan dari segala kotoran. Dilanjutkan dengan prosesi kedua menggunakan bunga yang di tunjukan kepada *siva aditya* (manifestasi Tuhan sebagai Matahari), sebagai saksi dalam pemujaan. Lalu yang ketiga persembahan menggunakan *kwangen* atau bunga yang di tunjukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu manifestasi Tuhan. Persembahan keempat yaitu ditunjukkan kepada Tuhan dalam bentuk manifestasi Dewa Samodaya (kumpulan para dewa). Kemudian persembahan yang terakhir yaitu *muspa puyung*, yaitu penutup yang menandakan berakhirnya prosesi komunikasi spiritual.³⁶

Setelah melakukan *pancasembah*, prosesi terakhir ialah memercikkan air tirta atau air suci yang telah diberkati melalui doa-doa oleh pemuka agama Hindu. Caranya ialah air tersebut dipercikkan ke kepala sebanyak tiga kali, diminum tiga kali, dan di cucikan ke wajah sebanyak tiga kali. Menurut bapak Gede Sudiasa, melalui rangkaian ritual ini adalah untuk menyucikan kembali seluruh aspek yang

³⁵ Widana, *Etika Sembahyang Umat Hindu*. 45

³⁶ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

ada dalam diri kita, baik sebagai tindakan yang terlihat atau yang masih tersembunyi dalam pikiran, agar dapat selaras dan bersih kembali.³⁷

c) Variasi jumlah batang dupa

Jumlah batang dupa yang dibakar dalam ritual memiliki makna yang berbeda tergantung tujuan pemujaan. Misalnya, penggunaan tiga batang dupa melambangkan pemujaan kepada *tri murti* (Brama, Wisnu, dan Siwa), atau sembilan batang jika ditujukan kepada Dewata Nawa Sanga (penjaga sembilan penjuru mata angin). Meskipun setiap jumlah batang yang dibakar memiliki makna yang berbeda, aturan ini tidak bersifat kaku atau memaksa, karena yang paling penting adalah niat dan ketulusan hati. Oleh karena itu, untuk sembahyang harian yang bersifat rutin, biasanya hanya menyalakan satu batang saja sudah cukup dan di anggap sah secara spiritual, asalkan didasari dengan niat dan keikhlasan hati.³⁸

C. Makna Dan Praktik Pembakaran Dupa Dalam Agama Konghucu

1. Makna filosofis dupa dalam Konghucu

Dalam praktik ibadah umat Konghucu, dupa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hio bukan sekadar alat pembakar wewangian, melainkan instrumen spiritual yang memiliki makna filosofis sebagai jembatan antara dunia manusia (fana) dengan dunia spiritual (ilahi). Berdasarkan hasil wawancara, makna filosofis Hio dapat dijabarkan ke dalam empat poin utama:

³⁷ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

³⁸ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

- a) Tanda dan sarana spiritual hio dimaknai sebagai titik awal bagi umat untuk membangun komunikasi spiritual dengan sang pencipta. Momen ketika seseorang memegang hio itulah bentuk kesiapan batin secara fisik. Bapak Hengky memberikan analogi hal ini dengan melakukan perbandingan dalam ritual Islam. Beliau menyatakan:

"Sebenarnya kalau hio ini kita gunakan sebagai tanda dan sarana. Sama misalkan kalau dari muslim itu wudu. Jadi hio ketika digenggam di tangan, sebenarnya kalau hio itu dalam arti tanda dan sarana ialah satu bahwa memang Tuhan itu ada..."³⁹

Analogi seperti muslim yang tak bisa salat tanpa wudu, umat Konghucu juga tidak bisa sekedar asal memegang hio. Ada makna yang lebih dari dalam dari sekedar ritual yaitu ketika jari-jari menggenggam dupa itu dalam keadaan hati dan pikiran sudah benar-benar hadir, bukan sedang memikirkan pekerjaan, pikiran kacau atau sedang memikirkan hal duniawi lainnya. Genggaman itu sendiri adalah sebagai pernyataan bahwa Thian (Tuhan) benar-benar sedang mengawasi dan hadir. Itulah mengapa hio tidak bisa begitu saja diganti dengan lilin elektrik atau simbol lainnya yang lebih praktis. Bagi mereka Hio bukan sekedar alat, ia adalah sesuatu yang diwariskan secara turun menurun dari leluhur.

- b) Banyak yang masih salah mengartikan soal hio bukan sebagai sesajen, kesalahpahaman ini masih banyak beredar di kalangan masyarakat awam yang sering menyangka bahwa membakar hio sama artinya dengan memberi makan roh atau dewa seperti layaknya sesajen. Para tokoh agama Konghucu secara

³⁹ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026.

tegas meluruskan mengenai persoalan ini bahwasanya membakar dupa dalam tradisi Konghucu bukanlah soal memberi sesuatu, melainkan sebagai wujud bakti bentuk nyata dari etika (*Li*) dan bentuk penghormatan yang datang dari hati. Bapak Hengky menjelaskan perbedaan ini:

"Tapi bedakan ini ialah sebagai bentuk penghormatan bukan untuk sesajen ya, karena kadang-kadang kan orang ada yang berpikir 'eh kenapa dikasih sesajen?'. Ya karena cuma kalau hio aja dalam tanda kutip kita kalau mehiyau apapun ya tidak bakalan datang, kecuali diandaki ayam hiran kembang (diberi ayam hitam dan kembang), kan berarti itu disebut bersesaji. Nah, kalau ini enggak. Ini dalam arti sebagai bukti yaitu digunakan sebagai penghormatan kepada orang tua dan penghormatan kepada Tuhan."⁴⁰

Pernyataan ini juga didukung oleh Bapak Chitra Surya Pandi yang menganalogikan hio sebagai etika menyambut tamu.

"bayangkan kamu sedang kedatangan tamu penting ke rumah, kamu pasti sibuk menyiapkan suguhan terbaik yang ada. Nah begitu juga hio, asap wangi yang dikeluarkan adalah suguhan aromatik yang paling tulus untuk menghormati dan menyambut kehadiran dewa dan leluhur yang dihormati".⁴¹

c) Asap hio punya peran lebih dalam dari sekedar ritual. Ketika hio dibakar akan mengeluarkan alaminya yang selalu bergerak naik ke atas. Secara filosofis, arah asap ini melambangkan doa, harapan, dan keluh kesah manusia yang dikirim dari bumi menuju langit (*Thian*). Bapak Leo Sugianto menegaskan hal ini dalam wawancara:

"Dupa (Hio) yang dibakar menghasilkan asap yang menjadi perumpamaan doa manusia yang naik menuju ke atas menuju sesuatu yang suci".⁴²

⁴⁰ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026.

⁴¹ Chitra Surya Pandi (ketua majelis rohaniawan tri dharma seluruh Indonesia komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin, 15 Januari 2026.

⁴² Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

Itulah mengapa saat umat sedang sembahyang kepada Thian, mereka mengangkat hio sejajar atau lebih tinggi dari dahi dan dalam keadaan tubuh menghadap ke luar, baik itu ke arah pintu atau langsung di bawah langit. Langit dan awan mewakili simbol sesuatu yang jauh, tinggi dan tidak bisa dijangkau dengan tangan manusia. Asap hio yang melayang bebas di udara di analogikan sebagai kendaraan visual dan jembatan antara ketulusan hati manusia dengan Tuhan.

- d) Penerangan batin (dupa dan lilin). Dalam praktik ritual dupa jarang berdiri sendiri, ia selalu di sandingkan dengan sepasang lilin merah yang menyala, hal ini bukan sekedar hiasan tetapi mereka punya peran yang berbeda. Jika hio bertugas membawa doa ke atas, lilin justru bekerja ke arah sebaliknya yaitu untuk menerangi ke dalam. Seperti yang dijelaskan bapak Leo Sugianto: “lilin disimbolkan sebagai penerangan batin...”⁴³

Cahaya lilin melambangkan kejernihan akal dan hati nurani umat. Perpaduan antara hio dan lilin mengajarkan sesuatu yang sangat duniawi yaitu bahwa hidup butuh keseimbangan. Asap hio yang mengepul ke atas mengingatkan kita untuk terus memanjatkan doa sedangkan nyalanya lilin mengingatkan bahwa batin dan pikiran agar tetap terang/positif, agar bisa tetap berbuat baik dan menolong orang-orang sekitar. Hal ini juga selaras dengan penggunaan tiga batang hio yang digunakan secara umum melambangkan hubungan yang harus seimbang antara Tuhan(Thian), Bumi, dan Leluhur

2. Tata cara dan praktik pelaksanaan pembakaran dupa(Hio)

⁴³ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

Praktik pembakaran dupa dalam Konghucu bukan suatu kebiasaan yang dilakukan secara acak ada aturan yang terstruktur, mulai dari jumlah batang yang dinyalakan, warna dupa yang dipilih, sampai gerakan tubuh saat melakukan sembahyang, semuanya memiliki aturan tersendiri.

- a) Jumlah batang dupa (hio) secara umum dalam tradisi Tionghoa terbagi menjadi dua kategori, jumlah ganjil (*Yang*) biasanya identik dengan kehidupan, energi positif, perayaan dan sembahyang kepada Dewa. Sebaliknya jika jumlah hio genap (*Yin*) biasanya dikhususkan untuk para arwah leluhur atau suasana duka.
- 1) 1 batang: satu batang hio memiliki arti dasar yaitu “Tuhan yang maha esa (tunggal)”. Ketika seseorang membakar hanya satu batang saja, itu adalah bentuk di mana pikiran benar-benar dikumpul dan hanya fokus kepada sang pencipta.
- 2) 3 batang: tiga batang yang sering digunakan dalam ibadah harian, tiga batang melambangkan konsep *San Cai* atau tiga pilar yang menopang kehidupan, yaitu langit (*Thian*), bumi (*Di*), dan manusia (*Ren*).⁴⁴ Dupa di angkat setinggi dahi sebanyak tiga kali sambil mengucapkan, pada angkatan hio pertama sambil mengucapkan “kehadiran Tuhan yang maha esa di tempat yang maha tinggi, dimuliakanlah”. Pada angkatan hio kedua yang harus diucapkan adalah “ke hadapan nabi Konghucu, pemimpin dan penyadar hidup kami, dimuliakanlah”. Dan pada angkatan hio ketiga sambil mengucapkan “ke hadapan para suci dan leluhur yang kami hormati, muliakanlah”. Setelah diangkat, hio kemudian

⁴⁴ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

diletakkan di tempat penancangan dupa (*hiolo*). Urutan peletakannya dimulai dari hio pertama di bagian tengah, hio kedua sebelah kanan, dan hio ketiga sebelah kiri dengan membentuk kipas.⁴⁵

Membakar tiga batang hio dalam ibadah artinya seseorang sedang memohon agar ketiga unsur ini berjalan dengan selaras.

- 3) 12 batang: dua belas batang memiliki konteks yang spesifik yaitu sembahyang pembukaan tahun atau perayaan imlek, sebagaimana yang dituturkan Bapak Hengky Yulianus

"Dua belas itu kita berdoa maknanya... yaitu kita dilindungi selama dua belas bulan... Karena kan pembukaan tahun berarti awal tahun, kita meminta sesuatu yang pasti yang bagus-bagus. Intinya, setiap batangnya mewakili satu bulan perlindungan, kalau pada tahun tersebut kebetulan tahun kabisat lunar (Lun) dengan 13 bulan, maka dupa yang dipakai pun jadi 13 batang sebagai representasi perlindungan selama satu tahun penuh."⁴⁶

- 4) Jumlah genap seperti 2 atau 4 batang memiliki makna yang jauh berbeda dengan jumlah ganjil. Dalam perspektif Konghucu, angka genap hanya diperuntukkan untuk mereka yang sudah tiada terkhusus kepada leluhur atau orang tua serta biasa digunakan dalam upacara duka cita atau selama keluarga masih dalam keadaan berkabung, seperti yang dikatakan Bapak Hengky:

"Kalau untuk acara orang meninggal itu biasanya genap dua atau empat".⁴⁷

Sebagai tambahan petunjuk untuk umat, kelenteng juga menyediakan keterangan pembakaran hio sesuai dengan permohonan, seperti 5 batang hio di

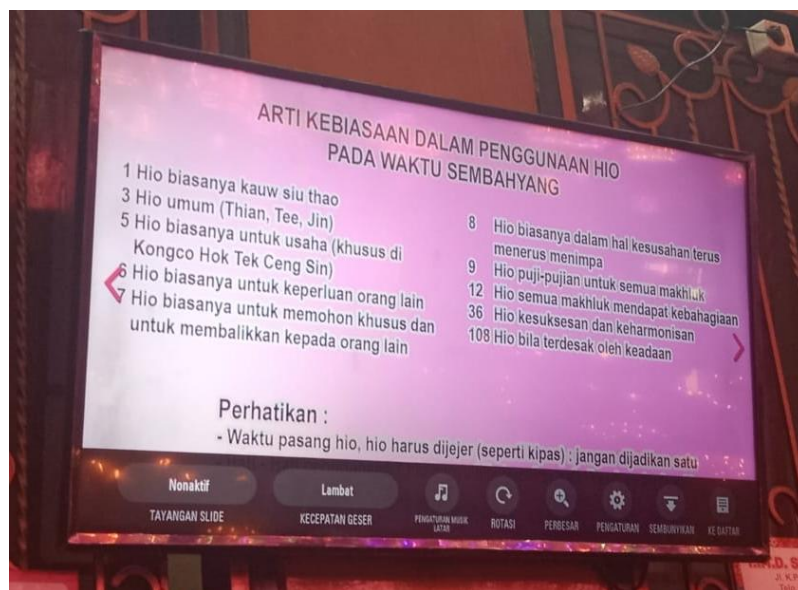
⁴⁵ Diposkan oleh Donnie Tandian, *Tata Cara Peribadatan Agama Khonghucu*, t.t., diakses 3 Juni 2026, <http://www.iloveconfucius.com/2012/04/tata-cara-peribadatan-agama-khonghucu.html>.

⁴⁶ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

⁴⁷ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026.

hantarkan kepada dewa bumi yang mewakili 5 elemen kehidupan diperuntukkan untuk memohon agar usaha dan rezeki lancar, 7 batang untuk memohon petunjuk, 108 batang dibakar sekaligus saat dalam keadaan benar-benar terdesak seperti sedang terjadi musibah besar.

Gambar 4.1 jumlah penggunaan dupa



b) Makna filosofis warna hio

- 1) Dupa merah, dari sekian banyak jenis dupa, dupa merah merupakan yang paling sering ditemui. Warna merah melambangkan energi hidup, keberanian, ungkapan rasa Syukur, dan kebahagiaan. Karena itu, dupa merah sering ditemui dalam perayaan suka cita seperti imlek, ulang tahun dewa dewi, dan saat seseorang meminta perlindungan dari gangguan roh jahat.⁴⁸

⁴⁸ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

- 2) Dupa hijau, jenis hio ini tidak bisa digunakan sembarangan, ada aturan ketat soal kapan ia boleh dinyalakan. Hio hijau secara khusus digunakan untuk mereka yang sudah meninggal di usia muda (di bawah 60 tahun) atau bagi mereka yang belum menikah, dan selama keluarga masih dalam masa berkabung.⁴⁹
- 3) Dupa hitam, lebih sering dipakai untuk aroma terapi atau digunakan khusus untuk ritual di area makam.⁵⁰

Bagi generasi sekarang, nilai sebuah ibadah bukan lagi terletak pada aturan baku terhadap simbol warna, tetapi kepada ketulusan niat dan kemudahan dalam melakukannya. Mereka cenderung aturan warna dupa yang detail sebagai aspek seremonial yang bisa disesuaikan, sehingga mereka lebih mengutamakan kepraktisan agar ritual tetap bisa dilakukan tanpa terhambat dengan kerumitan teknis. Generasi sekarang fokusnya sudah bukan tentang bagaimana warna dupa yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tradisi, melainkan tentang bagaimana esensi doa dan penghormatan tetap disampaikan dengan cara yang lebih fleksibel dan relevan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hengky.

“bagi generasi muda, kami lebih menekankan pada kemudahan dalam beribadah daripada aturan warna yang sangat mendetail”.⁵¹

⁴⁹ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

⁵⁰ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

⁵¹ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026.

- c) Sikap tubuh dan cara memegang hio mencerminkan tingkatan penghormatan kepada siapa doa tersebut ditujukan:
- 1) Posisi tangan: cara memegang hio dengan tangan kanan yang digenggam oleh tangan kiri sebagai simbol pengendalian diri dan kerendahan hati. Umat Konghucu menganggap tangan kanan sebagai lambang kekuatan manusia karena sering digunakan untuk aktivitas fisik setiap hari seperti memukul, sedangkan tangan kiri melambangkan kelembutan dan kedamaian. Ketika tangan kiri dipakai untuk membungkus tangan kanan saat sembahyang, secara simbolis menunjukkan bahwa ia datang untuk sembahyang bukan dengan kekuatan yang dimilikinya melainkan segala kerendahan hati seorang hamba yang ingin dekat dengan tuhan.⁵²
 - 2) Posisi hio di atas dahi: saat melakukan sembahyang khusus kepada Thian, umat diwajibkan mengangkat hio melampaui puncak kepala atau di atas dahi, posisi ini dikenal dengan istilah *Ding Li* atau tingkatan paling tinggi dalam memegang hio. Hal ini merupakan pengakuan bahwa kedudukan Thian berada di atas segalanya, paling tinggi, dan paling agung.⁵³
 - 3) Posisi hio di depan dada, posisi ini dipakai ketika sedang berdoa kepada para dewa (*Shen Ming*) di altar atau kepada orang tua atau leluhur.⁵⁴

⁵² Chitra Surya Pandi (ketua majelis rohaniawan tri dharma seluruh Indonesia komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin, 15 Januari 2026

⁵³ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

⁵⁴ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

4) Posisi hio di bawah dada, posisi ini dipakai untuk memberi penghormatan kepada sesama saudara atau kerabat yang seumuran yang sudah meninggal dunia.⁵⁵

d) Perlakuan sisa abu hio

Dalam masyarakat Tionghoa, abu hio dianggap sebagai benda suci yang tidak bisa dibuang begitu saja. Sisa abu yang terkumpul di dalam wadah (hiolo) dianggap sebagai sisa fisik dari doa-doa yang telah dipanjatkan. Oleh karena itu, ada aturan khusus dalam membersihkannya. Setahun sekali menjelang imlek, sisa abu tersebut akan diayak dan dibersihkan, batang hio yang tersisa akan di bakar sampai habis. Kemudian abu-abu tersebut dikembalikan ke alam melalui air, seperti dilarung ke sungai atau laut. Hal ini dilakukan bertujuan agar sisa-sisa doa tersebut hanyut bersama aliran air, yang melambangkan kembalinya segala sesuatu yang suci ke asalnya dengan tata krama.⁵⁶

D. Analisis Makna Simbolik Dupa

Menurut Clifford Geertz, simbol merupakan inti dari kebudayaan. Simbol keagamaan menurutnya memiliki dua fungsi. Pertama, merepresentasikan apa adanya sebagaimana manusia mempercayainya (*Model of Reality*). Kedua, memberi arah bagaimana manusia harusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan nyata (*Model for Reality*).⁵⁷

⁵⁵ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

⁵⁶ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

⁵⁷ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. 90-95

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara, berikut adalah penerapan teori Geertz pada praktik penggunaan dupa:

1. Dupa sebagai *model of reality*

Fungsi pertama ini melihat bagaimana dupa (atau hio dalam tradisi Konghucu) membuat konsep-konsep teologis yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan secara nyata, sehingga umat dapat petunjuk spiritual agama mereka yang pada awalnya sulit dipahami karena terlalu abstrak. Dalam teori simbol Clifford Geertz, *model of reality* adalah simbol yang berfungsi sebagai cermin atau gambaran tentang realitas yang sudah ada seperti kosmos, Tuhan, alam semesta, atau tatanan gaib. Simbol ini menjelaskan bagaimana dunia ini bekerja dan apa hakikat keberadaan manusia menurut kepercayaan agama tersebut. Geertz menegaskan bahwa *model of reality* terjadi ketika simbol diatur agar menjadi mirip dengan sistem yang sudah ada sebelumnya, sehingga umat bisa memahami realitas metafisik yang abstrak lewat simbol-simbol konkret yang bisa mereka lihat dan rasakan.⁵⁸

a. Dalam Agama Hindu

Berdasarkan penuturan para narasumber, dupa bukan cuma soal wewangian, tapi cara mudah bagi umat untuk melihat dan merasakan kehadiran Tuhan melalui tiga aspek pemaknaan utama:

- 1) Api sebagai saksi dan pemimpin spiritual: Menurut penuturan Ida Rsi Wiswamitra dan Jro Mangku Wayan Landep, nyala api pada dupa merupakan perwujudan sakral dari Dewa Agni. Realitas teologis ini merujuk pada mantram

⁵⁸ Geertz, *Religion as a cultural system*. 45

suci Agni Mile Purohita, yang bermakna api adalah *Purohita* (pemimpin ritual) sekaligus *Upasaksi* (saksi suci) atas ibadah umat. Dalam ajaran Hindu, Sang Hyang Agni adalah dewa api yang memiliki peran yang sangat penting karena dialah yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia para dewa. Jadi api pada dupa bukan sekadar api fisik biasa, tetapi api sakral. Dengan demikian, Lewat nyala api ini, umat bisa dengan mudah melihat dan merasakan bahwa Tuhan benar-benar hadir untuk memimpin dan menyaksikan doa mereka.

- 2) Asap sebagai medium transendental: Ketika asap dupa mulai terbang membumbung ke udara, di sanalah realitas spiritual yang tak kasat mata mulai mewujud. Roly Herpinus menggambarkan kepulan asap tersebut seperti pembawa pesan, simbol dari bait-bait doa dan mantra umat yang terbang melesat menuju langit.⁵⁹ Namun, keajaibannya tidak berhenti di sana. Ida Rsi Wiswamitra menambahkan bahwa asap harum yang baunya tersebar semerbak di ruang ritual berfungsi menarik energi positif, yang direpresentasikan sebagai turunnya Tuhan dan para Dewa ke ruang ritual. Asap dupa yang naik ke atas adalah simbol visual yang menunjukkan arah komunikasi antara manusia dan Tuhan, dari dunia manusia (di bawah) menuju dunia dewa (di atas).⁶⁰
- 3) Simbolisme angka ketuhanan: berdasarkan penuturan bapak Gede Sudiasa, Jumlah batang dupa mencerminkan realitas manifestasi Tuhan dalam konsep

⁵⁹ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

⁶⁰ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

Hindu. Penggunaan tiga batang dupa merepresentasikan realitas Tri Murti, yaitu tiga dewa utama dalam Hindu: Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa pemelihara), dan Siwa (dewa penghapus). Sementara sembilan batang dupa merepresentasikan Dewata Nawa Sanga, yaitu penguasa sembilan penjuru mata angin yang dalam konsep Hindu bertugas menjaga keseimbangan kosmis di sembilan arah. Jumlah angka ini memberikan gambaran nyata tentang hierarki spiritual Hindu: bahwa ada tiga dewa utama yang bertanggung jawab atas penciptaan, pemeliharaan, dan penghapusan, serta ada sembilan dewa yang bertugas menjaga keseimbangan kosmis di sembilan penjuru. Umat dapat menghitung jumlah batang dupa dan memahami realitas teologis yang direpresentasikan oleh setiap angka.⁶¹

b. Dalam Agama Konghucu

Dari hasil wawancara dengan para tokoh kelenteng, terlihat bahwa dupa atau hio menunjukkan eksistensi spiritual. Hal ini membuat umat Konghucu bisa memahami hierarki spiritual agama mereka dengan cara yang bisa dilihat langsung dan dipraktikkan dalam ritual:

- 1) wujud dan hierarki ketuhanan: Menurut penuturan Hengky Yulianus, hio adalah tanda dan sarana fisik yang membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Hio membuat umat Konghucu bisa terhubung dengan dunia spiritual. Realitas hierarki ini ditunjukkan dari tata cara memegang hio yang berbeda tergantung pada siapa hio itu ditujukan: diangkat ke atas kepala/dahi khusus untuk Thian,

⁶¹ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

menunjukkan bahwa Thian adalah entitas tertinggi yang berada di langit, di depan dada untuk para dewa dan leluhur, menunjukkan bahwa para dewa dan leluhur berada pada hierarki yang lebih rendah dari Thian tetapi masih lebih tinggi dari manusia hidup, dan di bawah dada untuk sesama yang sudah meninggal, menunjukkan bahwa mereka yang sudah meninggal berada pada hierarki yang paling rendah. Tata cara memegang hio ini memberikan gambaran nyata tentang hierarki spiritual Konghucu. Bahwa ada Thian sebagai Tuhan Yang Maha Esa di tingkat tertinggi, para dewa dan leluhur di tingkat menengah, dan manusia yang sudah meninggal di tingkat paling rendah.⁶²

- 2) Simbolisme Angka sakral: Jumlah batang hio yang digunakan dalam ritual Konghucu punya makna khusus karena mencerminkan cara umat Konghucu memahami alam semesta. Leo Sugianto dan Hengky Yulianus menjelaskan bahwa 1 batang hio melambangkan Tuhan yang Tunggal, yaitu Thian sebagai entitas tertinggi yang tunggal dan tidak terbagi. 3 batang hio melambangkan San Cai, yaitu tiga unsur yang harus selaras: Langit, Bumi, dan Manusia/Leluhr. ini merupakan konsep dasar Konghucu tentang tiga hal yang harus harmonis untuk mencapai keseimbangan alam. Kalau saat Imlek menggunakan 12 atau 13 batang hio, itu artinya meminta perlindungan selama 12 atau 13 bulan ke depan, sesuai dengan siklus waktu satu tahun. Kalau ada bencana alam atau bencana negara yang jadi kondisi darurat, umat Konghucu menggunakan 108 batang hio untuk ritual yang lebih besar dan meminta

⁶² Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

perlindungan serta keseimbangan alam yang lebih besar juga. Jadi, jumlah angka ini menggambarkan cara umat Konghucu memahami alam semesta: ada Tuhan Tunggal, ada tiga unsur yang harus selaras (Langit, Bumi, Manusia), dan ada siklus waktu satu tahun yang terdiri dari 12 atau 13 bulan.⁶³

- 3) Media komunikasi (asap): Leo Sugianto menjelaskan bahwa asap hio adalah perumpamaan mutlak dari doa manusia yang naik menuju entitas suci. Proses ini terjadi dalam tiga tahap: pertama, hio dibakar menghasilkan asap; kedua, asap hio bergerak naik ke atas sebagai simbol doa yang naik; ketiga, doa yang naik ini mencapai entitas suci (Thian, para dewa, atau leluhur). Ini adalah realitas teologis yang umat bisa paham melalui simbol yang bisa mereka lihat, yaitu asap hio: bahwa ada hubungan komunikasi antara manusia, entitas suci, dan hio adalah medium yang menghubungkan kedua dunia tersebut. Asap hio yang naik ke atas adalah bukti visual bahwa doa umat sedang naik menuju entitas suci, sehingga umat dapat yakin bahwa doa mereka sedang disampaikan.⁶⁴

Dari kedua ritual Hindu dan Konghucu di atas, menunjukkan bahwa dupa untuk umat Hindu dan untuk umat Konghucu, ketika berfungsi sebagai *model of reality*, adalah seperti cermin yang menunjukkan realitas agama mereka dalam

⁶³ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

⁶⁴ Leo Sugianto, "wawancara pribadi." (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026.

bentuk yang bisa dipahami umat secara nyata. Dupa memberikan gambaran dengan jelas tentang:

- 1) Hierarki spiritual: bahwa ada entitas suci (Tuhan, dewa, leluhur) yang berada pada tingkat hierarki berbeda
- 2) Kosmos dan alam semesta: yaitu ada tatanan yang diatur oleh dewa dan unsur penting seperti Langit, Bumi, Manusia.
- 3) Komunikasi dua arah antara manusia dan entitas suci: yaitu doa manusia naik ke atas lewat asap dupa/hio, dan energi positif dari Tuhan/dewa turun ke bawah lewat harum dupa/hio
- 4) Numerologi dan siklus waktu: bahwa ada angka penting seperti 1, 3, 9, 12, 108 yang punya makna metafisik dalam agama mereka.

Pernyataan para narasumber seperti Ida Rsi Wiswamitra, Jro Mangku Wayan Landep, Roly Herpinus (umat Hindu), Hengky Yulianus, dan Leo Sugianto (umat Konghucu), menunjukkan bahwa umat Hindu dan Konghucu memahami secara sadar bahwa dupa/hio adalah simbol agama mereka yang punya makna metafisik. Mereka tidak hanya menggunakan dupa/hio secara otomatis tanpa tahu apa-apa, tetapi mereka tahu dan paham arti teologis dari setiap bagian dupa atau hio yang mereka gunakan.

Temuan ini juga membuktikan bahwa teori Geertz benar. Geertz bilang bahwa simbol-simbol religius kalau berfungsi sebagai *model of reality* akan memberikan Konsep tentang peraturan universal yang kemudian ditampilkan sebagai fakta yang dapat diterima artinya, konsep metafisik yang tidak terlihat menjadi terlihat dan dapat dipahami melalui simbol konkret Dupa/hio adalah

contoh nyata dari simbol yang berfungsi sebagai *model of reality*: keduanya memberikan gambaran nyata tentang realitas hierarki spiritual (tingkatan Tuhan, dewa, leluhur), realitas kosmos (tatanan alam semesta), realitas komunikasi (doa dan energi positif), dan realitas numerologi (makna angka dalam ritual). Melalui dupa/hio, umat Hindu dan Konghucu dapat memahami konsep metafisik yang abstrak melalui bentuk yang konkret, terlihat, dan dapat dipraktikkan dalam ritual sehari-hari. Inilah yang membuat teori Geertz tentang *model of reality* terbukti valid dalam konteks ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin.⁶⁵

2. Dupa sebagai *model for reality*

Fungsi kedua ini melihat bagaimana cara umat menggunakan dupa untuk membentuk dan memprogram ulang perilaku, etika, dan moralitas mereka dalam kehidupan sosial, sehingga semua tindakan mereka sesuai dengan ajaran agama.

a. Dalam Agama Hindu (Pura Jagat Natha): Penggunaan dupa membentuk kesiapan mental dan moral umat dalam kehidupan:

- 1) Pembentuk Stabilitas, Roly Herpinus menuturkan bahwa dupa dihidupkan paling awal sebelum memusatkan pikiran karena aromanya berfungsi menciptakan ketenangan hati.⁶⁶ Ida Rsi juga mengatakan, menyalakan dupa pada waktu *Trisandya* (transisi pagi, siang, dan sore) memberikan pedoman bagi umat untuk selalu membentengi pikiran dari energi/pengaruh negatif saat kondisi alam sedang tidak stabil.⁶⁷

⁶⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. 57

⁶⁶ Roly Herpinus, "wawancara pribadi." Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDII)), wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Januari 2026

⁶⁷ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra, "wawancara pribadi." Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

- 2) Dupa membuat umat belajar ikhlas dan suci, Jro Mangku Wayan Landep menyatakan bahwa dupa harus berasal dari material murni dan harum seperti kayu cendana. Aturan ini secara psikologis memberikan cetak *model for reality* bahwa umat harus senantiasa memberikan hal yang terbaik, paling murni, dan di dasari keikhlasan saat ibadah kepada Tuhan atau berinteraksi dengan orang lain.⁶⁸
- b. Dalam Agama Konghucu (Kelenteng Po An Kiong): Saat umat berinteraksi dengan dupa dalam ritual, mereka mendapat pedoman etika yang kuat untuk kehidupan sehari-hari:
- 1) Pedoman Kerendahan Hati dan Kedamaian: Posisi tangan saat memegang dupa punya makna etis yang mendalam. Hengky bilang tangan kanan yang menyimbolkan kekuatan atau kekerasan harus ditutup oleh tangan kiri yang menyimbolkan perdamaian. Ini merupakan *model for reality* yang menginstruksikan umat agar dalam hidup bermasyarakat, mereka harus bisa menekan keangkuhan diri dan mengedepankan perdamaian.⁶⁹
 - 2) Implementasi Sikap Bakti (*Xiao*): Chitra Surya Pandi menekankan bahwa ajaran Konghucu adalah dasar moral terkait tata krama dan bakti kepada orang tua. Membakar dupa di altar leluhur bukan sekadar ritual mistis, melainkan pedoman nyata untuk terus menghormati orang tua, baik yang

⁶⁸ Jro Mangku Wayan Landep, "wawancara pribadi." Mangku Wayan Landep (Sulingsih pura jagat natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 1 Februari 2026

⁶⁹ Hengky Yulianus Sofyan, "wawancara pribadi." Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

masih hidup maupun yang telah tiada. Dupa di ibaratkan seperti "suguhan" terbaik saat menyambut tamu agung.⁷⁰

- 3) Pembentuk Ketulusan dan Ketenteraman Batin: Leo Sugianto meletakkan titik berat pada ketulusan niat. Meletakkan hio selaras dengan dahi membantu umat manusia untuk menyelaraskan antara pikiran dan hatinuraninya. Selain itu, aroma hio bikin umat lebih rileks dan bisa mencapai ketenangan jiwa di tengah hiruk-pikuk dunia.⁷¹

E. Analisis Tahapan Ritual dalam Praktik Pembakaran Dupa

Victor Turner memandang ritual adalah sebuah peristiwa atau kegiatan yang terorganisir atau memiliki tahapan-tahapan yang sudah terstruktur dan dilakukan secara berurutan. Dengan mengembangkan teori dari Arnold Van Gennep, Turner menjelaskan setiap prosesi ritual melewati tiga fase utama: fase pemisahan (*separation*), fase transisi (*transition*), dan fase integrasi (*incorporation*).⁷²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, praktik pembakaran dupa dalam sembahyang Hindu di Pura Jagat Natha dan Konghucu di Kelenteng Po An Kiong memiliki tahapan yang runtut dan terstruktur, pola yang konsisten ini sejalan dengan teori yang sedang di gunakan peneliti, sehingga bisa dikatakan teori tersebut relevan ketika diterapkan pada kedua praktik keagamaan ini.

⁷⁰ Chitra Surya Pandi, "wawancara pribadi." Surya Pandi (ketua majelis rohaniawan tri dharma seluruh Indonesia komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin, 15 Januari 2026

⁷¹ Leo Sugianto, "wawancara pribadi." (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

⁷² Turner, *The Ritual Process*. 4

1. Tahap pemisah (*separation*)

Tahap pemisah adalah fase awal dalam sebuah ritual, di mana seseorang mulai meninggalkan kehidupan duniawinya yang bersifat profan menuju kondisi sakral. Sebagai simbolis peralihan tersebut, biasanya dilakukan ritual pembersihan, contohnya seperti mandi, berwudu, atau bentuk penyucian lainnya. Tindakan ini berfungsi sebagai batas pemisah kondisi lama ke kondisi baru (sakral) yaitu keadaan yang dianggap suci dan istimewa.⁷³

a. Dalam agama Hindu

Proses pelepasan dari kondisi profan ini terjadi ketika umat melangkah dari ruang *Nista Mandala* (ruang terluar yang paling profan) menuju *Madya Mandala* (ruang tengah yang lebih sakral) di Pura Jagat Natha Banjarmasin. Dalam tata ruang pura Hindu, terdapat pembagian area yang disebut mandala, di mana setiap mandala memiliki tingkat kesakralan yang berbeda. Ketika umat berpindah dari satu mandala ke mandala lain, mereka secara simbolis melakukan tahap pemisahan dalam ritual peralihan. Nista Mandala merupakan area terluar yang paling profan, di mana umat masih berada dalam kondisi duniawi dengan segala kekotorannya. Sebaliknya, Madya Mandala adalah area yang lebih sakral, tempat umat mulai meninggalkan kekotoran duniawi dan memasuki keadaan spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan.

Sebelum memasuki ruang sakral, umat Hindu melakukan pembersihan fisik seperti mencuci tangan dan kaki, serta memercikkan air suci. Ini adalah tindakan simbolis untuk membuang semua kekotoran duniawi yang mereka bawa. Air suci

⁷³ Gennep, *The Rites of Passage*. 12

atau *tirta* dalam tradisi Hindu dianggap sangat penting karena bisa membersihkan orang secara fisik dan spiritual. Dengan air suci, umat bisa masuk ke ruang sakral tanpa membawa kekotoran duniawi.⁷⁴ Hal ini sejalan dengan teori Turner yang mengatakan bahwa pembersihan fisik adalah perilaku simbolik yang menandakan pelepasan dari kehidupan duniawi yang profan.⁷⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu narasumber Roly Herpinus yang menyatakan bahwa dupa adalah persiapan fisik yang mendahului kesiapan spiritual. Dupa di sini berfungsi sebagai alat transisi yang membakar habis sifat duniawi manusia. Dalam ritual Hindu, asap dupa yang naik ke atas dianggap membawa pikiran dan keinginan umat ke langit, sekaligus menghancurkan semua kekotoran duniawi. Dupa bukan sekedar material ritual, tetapi dupa adalah simbol yang memisahkan manusia dari dunia profan dan membawa mereka ke dunia yang sakral. Dari pernyataan Roly ini, dapat di lihat bahwa umat Hindu menggunakan dupa sebagai alat yang membantu mereka melepaskan kekotoran duniawi sebelum masuk ke fase spiritual yang lebih dalam.⁷⁶

b. Dalam agama Konghucu

Larangan untuk tidak memegang hio secara asal-asalan dan perintah untuk menenangkan pikiran di gerbang kelenteng merupakan bentuk konkret dari teori Turner. Dalam Konghucu, hio (dupa) memiliki posisi yang sangat penting dalam ritual, jadi cara memegangnya harus dilakukan dengan penuh kesakralan dan

⁷⁴ Mangku Wayan Landep (Sulingsih pura jagat natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 1 Februari 2026

⁷⁵ Turner, *The Ritual Process*. 94

⁷⁶ Roly Herpinus (Pemuda kesatuan mahasiswa Hindu dharma Indonesia (KMHDI)), wawancara pribadi, Banjarmasin. 26 Januari 2026

perhatian. Larangan untuk tidak asal memegang hio menunjukkan bahwa umat harus melepaskan diri dari kekotoran duniawi sebelum memasuki ruang sakral kelenteng.

Dalam wawancara, Bapak Hengky menyatakan bahwa saat menggenggam hio, pikiran harus hadir dan "tidak sedang memikirkan pekerjaan atau pikiran dalam keadaan kacau." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam tahap pemisahan, umat Konghucu harus melepaskan semua pikiran duniawi seperti pekerjaan, bisnis, atau pikiran yang kacau sebelum masuk ke ruang sakral. Gerbang kelenteng bertindak sebagai batasan yang memisahkan antara dunia biasa (kesibukan kerja atau bisnis) dengan ruang sakral Thian. Gerbang ini bukan cuma pintu biasa, tapi lebih seperti batas simbolis yang membedakan dunia duniawi dari dunia suci.⁷⁷

Dalam tradisi Konghucu, Thian (Tuhan) adalah pusat dari seluruh ritual, dan ruang kelenteng adalah ruang sakral di mana umat dapat berinteraksi dengan Thian. Gerbang kelenteng adalah batas yang memisahkan umat dari dunia profan dan membawa mereka ke dunia sakral. Pernyataan Bapak Hengky menunjukkan bahwa umat Konghucu memahami bahwa pikiran harus hadir dan fokus saat menggenggam hio, karena ini adalah bagian dari proses pelepasan dari kekotoran duniawi.⁷⁸

Kedua tradisi Ritual agama Hindu dan Konghucu di atas menunjukkan bahwa tahap pemisahan (*separation*) dalam kedua tradisi agama tersebut sangat

⁷⁷ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

⁷⁸ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

sejalan dengan teori Victor Turner. Turner menekankan bahwa fase pemisahan mencakup perilaku simbolik yang menandakan pelepasan individu atau kelompok dari status sosial mereka sebelumnya.⁷⁹

Dalam konteks ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin, ada empat bentuk nyata dari perilaku simbolik yang menunjukkan pelepasan dari dunia duniawi: pertama, perpindahan spasial yaitu umat Hindu berpindah dari Nista Mandala (ruang terluar yang profan) menuju Madya Mandala (ruang tengah yang lebih sakral) di Pura Jagat Natha Banjarmasin, sedangkan umat Konghucu berpindah dari luar gerbang kelenteng (dunia profan) ke dalam kelenteng (ruang sakral Thian). Kedua, pembersihan fisik yaitu umat Hindu melakukan pencucian tangan, kaki, dan memercikkan air suci (tirta) sebagai tindakan simbolik untuk menghilangkan kekotoran duniawi sebelum memasuki ruang sakral. Ketiga, persiapan spiritual yaitu umat Konghucu menenangkan pikiran di gerbang kelenteng dan tidak memikirkan pekerjaan atau pikiran kacau saat menggenggam hio, yang menunjukkan pelepasan dari kekotoran pikiran duniawi. Keempat, penggunaan instrumen *transisional* yaitu dupa dalam ritual Hindu dan hio dalam ritual Konghucu yang berfungsi sebagai alat yang membakar habis titik tetap manusia sebagai makhluk duniawi, sehingga mereka dapat melepaskan identitas lama mereka dan memasuki fase spiritual yang lebih dalam.

Pernyataan Bapak Roly Herpinus tentang dupa sebagai "persiapan fisik yang mendahului kesiapan spiritual" dan pernyataan Bapak Hengky tentang keharusan pikiran yang hadir dan fokus saat menggenggam hio menunjukkan

⁷⁹ Turner, *The Ritual Process*. 94

bahwa umat Hindu dan Konghucu memahami secara sadar bahwa tindakan-tindakan ritual ini adalah bagian penting dari proses pelepasan diri dari kondisi profan.⁸⁰

Pembahasan yang menghubungkan teori Turner dengan fakta dari ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin menunjukkan sesuatu yang penting. Tahap pemisahan adalah fase yang ada di semua ritual peralihan, meski bentuknya bisa berbeda tergantung budaya. Turner mengatakan bahwa tahap pemisahan adalah dasar dari seluruh proses ritual peralihan. Kalau tidak ada tahap ini, perubahan identitas yang jadi tujuan utama ritual tidak akan bisa terjadi.⁸¹ Di ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin, tahap pemisahan ini terlihat dalam tiga cara: pertama, umat pindah dari ruang biasa (profan) ke ruang suci (sakral). Kedua, umat Hindu membersihkan diri dengan mencuci tangan, kaki, dan memercikkan air suci. Ketiga, umat Konghucu menyiapkan pikiran dengan menenangkan diri dan menggunakan dupa atau hio. Semua tindakan ini punya tujuan yang sama, yakni melepaskan umat dari dunia biasa yang masih ada kekotoran duniawi sebelum mereka masuk ke dunia suci yang lebih dekat dengan Tuhan.

Tahap pemisahan memang fase yang sangat penting dalam ritual peralihan, karena fase ini berisi tindakan simbolis yang menunjukkan umat melepaskan diri dari kehidupan biasa menuju kehidupan suci yang baru.⁸² Hasil dari penelitian di Pura Jagat Natha Banjarmasin dan kelenteng Konghucu di Banjarmasin membuktikan bahwa teori Turner tentang ritual peralihan masih relevan dan bisa

⁸⁰ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

⁸¹ Gennep, *The Rites of Passage*. 87

⁸² Turner, *The Ritual Process*. 94

dipakai untuk memahami ritual di Indonesia, khususnya ritual agama Hindu dan Konghucu di Banjarmasin.

2. Tahap transisi (*liminal*)

Pada fase ini, seseorang sedang berada dalam kondisi yang mengambang. Di mana ia sudah meninggalkan identitas lamanya, tetapi belum sepenuhnya menerima identitas baru atau juga bisa disebut suatu kondisi "di antara" tidak sepenuhnya berada di dunia nyata, namun juga belum menerima pembaruan spiritual.⁸³

a. Dalam agama Hindu

Kondisi *betwixt and between* (di antara bumi dan langit) terjadi di ruang Utama Mandala Pura Jagat Natha Banjarmasin. Utama Mandala merupakan ruang paling sakral dalam tatanan bangunan pura, yang merupakan tempat bersemayam Padmasana (tempat suci untuk Sang Hyang Widhi). Saat umat duduk bersila atau dalam posisi *bajrasana* (posisi duduk yang kuat dan stabil) di depan Padmasana dan melakukan *Pancasembah* (lima bentuk penyembahan). Dalam posisi ini, mereka berada di ruang transisi, tidak sepenuhnya di dunia nyata namun belum juga menyentuh ranah ilahi sepenuhnya. Ini adalah kondisi *liminal*, di mana umat berada "di antara" dunia profan dan dunia sakral, "di antara" status manusia biasa dan status yang lebih dekat dengan Tuhan.⁸⁴

Pernyataan Turner tentang *Communitas* (kesetaraan tanpa struktur), bisa dilihat nyata di Pura Jagat Natha Banjarmasin. Di bawah kepulan asap dupa yang

⁸³ Gennep, *The Rites of Passage*. 87

⁸⁴ Turner, *The Ritual Process*. 95-96

naik ke atas, semua perbedaan antara orang Bali, Dayak Kaharingan, dan Jawa hilang. Orang kaya, orang biasa, dan orang kurang mampu juga tidak ada sekat lagi, semua melebur jadi satu. Di hadapan Sang Hyang Agni yang menurut Jro Mangku Wayan Landep berfungsi sebagai *Purohita* (pemimpin upacara), semua manusia menjadi sama. Tidak ada lagi perbedaan antara orang Bali dan Dayak, antara pejabat dan rakyat biasa, semua sama di hadapan Tuhan.⁸⁵ Inilah yang dimaksud *communitas* oleh Turner: hubungan antar manusia yang tidak ada struktur hierarkinya, bersifat kekeluargaan, tulus, dan setara, di mana perbedaan kelas, jabatan, dan status sosial tidak lagi penting.⁸⁶

Waktu *Trisandya* yang dijelaskan Ida Rsi Wiswamitra menggambarkan sifat *liminal* yang tidak pasti dalam skala besar. *Trisandya* merupakan ritual penyembahan yang dilakukan tiga kali sehari (pagi, siang, dan malam). Menurut Ida Rsi, pada saat *Trisandya* "planet tidak stabil" ini artinya waktu menjadi tidak jelas, di mana batas antara waktu biasa dan waktu ritual menjadi kabur.⁸⁷ Dalam kondisi liminal, waktu juga berada dalam keadaan "di antara", tidak sepenuhnya waktu profan (waktu biasa), tidak sepenuhnya waktu sakral (waktu ritual). Ambiguitas waktu ini adalah representasi dari sifat liminal yang serba tidak pasti, di mana segala sesuatu berada dalam keadaan antara, tidak jelas, dan tidak stabil.

⁸⁵ Jro Mangku Wayan Landep (Sulingsih pura jagat natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 1 Februari 2026

⁸⁶ Turner, *The Ritual Process*. 94

⁸⁷ Ida Rsi Wiswamitra Pawitra Putra (Pandita Pemimpin spiritual umat Hindu Se Kalsel), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2026

b. Dalam agama Konghucu

Gerakan *Ding Li* (mengangkat hio) yang dilakukan di kelenteng yang berarsitektur terbuka menunjukkan situasi *liminalitas* yang puitis melalui proses yang jelas. *Ding Li* adalah gerakan ritual dalam Konghucu di mana umat mengangkat hio (dupa) dari posisi biasa hingga berada di atas dahi. Menurut bapak Hengky Gerakan ini dilakukan sebagai tanda bahwa pikiran dan niat mereka sedang diangkat ke langit, menuju Thian (Tuhan). Ketika umat melakukan gerakan ini, mereka tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga melakukan gerakan simbolis yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam kondisi "di antara", tidak dengan pikiran duniawi dan tidak sepenuhnya dengan pikiran spiritual.⁸⁸

Menurut Bapak Leo Sugianto, asap hio itu seperti perumpamaan doa manusia yang naik menuju ke atas, dan ini adalah visualisasi dari kondisi "*di antara*" tersebut. Asap hio yang naik ke atas adalah simbol fisik dari doa yang naik dari dunia manusia ke dunia Thian, dari dunia profan ke dunia sakral. Dalam kondisi *liminal*, umat Konghucu berada dalam keadaan "di antara", mereka tidak sepenuhnya di dunia manusia, tapi juga belum sepenuhnya di dunia Thian. Terlepas dari segala hierarki dan tingkatan dunia, dan sepenuhnya fokus pada penyelarasan tiga unsur utama dalam Konghucu yaitu San Cai (Langit, Bumi, dan Manusia).⁸⁹

Ruang kelenteng yang sengaja dibuat dengan desain terbuka tanpa sekat depan dengan langit. memfasilitasi batin umat untuk berada di ambang kosmik (di

⁸⁸ Hengky Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

⁸⁹ Leo Sugianto (ketua perhimpunan tempat ibadat tri dharma se-Indonesia Komda Kalimantan selatan), wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Januari 2026

perbatasan antara dunia manusia dan dunia Thian), Mereka merasa "terhubung" langsung dengan langit, sehingga batin (jiwa/pikiran) mereka bisa lebih mudah masuk ke kondisi spiritual, lepas dari hierarki dunia, dan fokus pada penyelarasan unsur San Cai, mereka merasa mereka terhubung dengan Langit (Thian), berada di Bumi, dan sebagai Manusia yang sedang berdoa. Arsitektur kelenteng yang terbuka ini bukan sekadar desain bangunan, tetapi simbol filosofis yang menunjukkan bahwa dalam fase *liminal*, umat Konghucu berada dalam keadaan "di antara", tidak sepenuhnya di dunia manusia dan belum sepenuhnya dunia Thian. Karena tidak ada sekat yang membatasi antara kelenteng dan langit, umat dapat lebih mudah merasakan kondisi *liminal* ini: di antara dunia biasa (profan) dan dunia suci (sakral), Di antara perbedaan status sosial (hierarki dunia) dan kesetaraan di hadapan Tuhan (kesetaraan spiritual), di antara hierarki dunia dan kesetaraan spiritual, Di antara pikiran tentang pekerjaan/urusan duniawi dan pikiran Spiritual yang fokus pada Thian.⁹⁰

Sebagai gambaran mudah, bayangkan ketika kita sedang berada di kelenteng yang ada ruang terbukanya, bisa langsung melihat langit biru di atas. Saat kita mengangkat hio (dupa) dan berdoa, kita merasa tidak terhalang dinding antara kita dan langit. Rasanya seperti doa tersebut langsung naik ke Thian tanpa terputus. Dalam kondisi ini, kita tidak lagi memikirkan "siapa saya", "berapa gaji saya", atau "apa jabatan saya", semua pikiran duniawi itu hilang. Kita hanya fokus pada hubungan dengan Thian. Ini adalah kondisi *liminal*, di mana kita berada di "ambang" antara dunia manusia dan dunia Thian, di "antara" kehidupan duniawi

⁹⁰ Turner, *The Ritual Process*. 95-96

dan kehidupan spiritual. Dan desain kelenteng yang terbuka ini membantu kita lebih mudah masuk ke kondisi spiritual.

Kedua ritual Hindu dan Konghucu di atas menunjukkan bahwa fase liminal dalam kedua tradisi sesuai dengan teori Turner. Turner menyatakan bahwa dalam fase liminal, orang yang sedang ritual berada dalam kondisi "*betwixt and between*", mereka tidak sepenuhnya di satu tempat atau posisi, tapi berada di tengah-tengah, di antara semua posisi yang biasa ditentukan oleh hukum, adat, dan peraturan.⁹¹

Pernyataan Jro Mangku Wayan Landep tentang Sang Hyang Agni sebagai *Purohita* dan pernyataan Bapak Leo Sugianto tentang asap hio yang naik ke atas sebagai perumpamaan doa manusia, menunjukkan bahwa umat Hindu dan Konghucu memahami bahwa mereka berada dalam kondisi liminal, yaitu keadaan "di antara" dunia biasa dan dunia suci. Mereka tidak hanya melakukan ritual seperti rutinitas biasa tanpa mengerti apa yang dilakukan, tetapi mereka memahami makna simbolis dari setiap tindakan ritual yang dilakukan dalam fase liminal ini. Pernyataan Ida Rsi Wiswamitra tentang waktu *Trisandya* yang ambigu juga menunjukkan umat Hindu paham bahwa fase liminal adalah fase yang tidak pasti, di mana segala sesuatu berada dalam keadaan antara, tidak jelas, tidak pasti, dan tidak stabil.

Dari penelitian yang menghubungkan teori Turner dengan data empiris dari ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin ini menunjukkan bahwa fase liminal adalah fase yang ada di semua ritual peralihan di seluruh dunia, meski bentuknya bisa berbeda-beda tergantung budaya. Turner mengatakan bahwa fase liminal

⁹¹ Turner, *The Ritual Process*. 98

adalah inti dari seluruh proses ritual peralihan, karena di sinilah transformasi identitas yang sebenarnya terjadi. Pada fase *liminal*, aturan sosial biasa tidak berlaku sementara orang yang ritual mengalami perubahan identitas yang sangat mendalam.⁹²

Dalam konteks Hindu dan Konghucu di Banjarmasin, fase transisi atau *liminal* ini dapat dilihat dari empat kegiatan: pertama, umat pindah ke ruang yang paling suci (Utama Mandala). Kedua, umat melakukan gerakan ritual yang punya makna, seperti gerakan *Ding Li* mengangkat hio. Ketiga, umat menggunakan dupa atau hio sebagai alat transisi. Keempat, di dalam kelenteng atau pura, semua orang merasa sama, tidak ada bedanya suku Bali, Dayak, atau Jawa, juga tidak ada bedanya orang kaya atau biasa. Semua kegiatan ini punya satu tujuan, yaitu membuat umat berada dalam kondisi "di antara" dua dunia, antara dunia biasa dan dunia suci. Sebelum mereka masuk ke fase berikutnya, yaitu fase integrasi. Di fase integrasi ini, umat akan menerima status baru yang lebih dekat dengan Tuhan, setelah berhasil melewati fase transisi yang penuh dengan perubahan dan pelepasan identitas lama.

Jadi, data yang diperoleh dari Pura Jagat Natha Banjarmasin dan kelenteng Po An Kiong di Banjarmasin membuktikan bahwa teori Turner benar, fase liminal adalah fase yang paling penting dalam ritual peralihan, karena fase ini adalah momen di mana transformasi identitas yang sebenarnya terjadi. Dalam fase liminal, umat berada dalam keadaan "di antara", tidak lagi di posisi lama, belum di posisi baru yang ditentukan oleh hukum, adat, dan ritual. Di fase ini juga terbentuk

⁹² Turner, *The Ritual Process*.

hubungan antar manusia yang disebut *communitas*: hubungan yang sama rata, tanpa perbedaan kelas, saling terbuka, dan tulus. Temuan ini juga menunjukkan bahwa teori Turner tentang ritual peralihan masih relevan sampai sekarang dan bisa dipakai untuk memahami ritual di Indonesia, khususnya ritual agama Hindu dan Konghucu di Banjarmasin.

3. Tahap integrasi (*incorporation*)

Tahap integrasi adalah fase di mana seseorang yang sebelumnya telah menjalani suatu ritual atau proses perubahan tertentu dan kemudian kembali ke masyarakat dengan versi diri yang lebih baik dari sebelumnya.⁹³

a. Dalam agama Hindu:

Proses kembalinya umat ke dalam status yang stabil dan diperbarui ditandai dengan cara memercikkan dan meminum air tirta. Tirta adalah air suci dalam agama Hindu yang bisa menyucikan diri dan memberi energi positif. Bapak Gede Sudiasa berkata bahwa tujuan ritual ini adalah agar dapat selaras dan bersih kembali.⁹⁴ Ini berarti umat Hindu memahami ritual sebagai cara untuk kembali selaras dengan Tuhan dan kembali suci setelah melewati fase liminal yang tidak jelas dan tidak pasti.

Saat umat melangkah keluar dari Utama Mandala melewati gerbang pura untuk pulang, mereka membawa energi positif yang baru yang didapat dari proses ritual di Utama Mandala. Hal ini sesuai dengan teori Turner: mereka kembali ke kehidupan sehari-hari dengan kondisi spiritual yang sudah di reset atau menjadi

⁹³ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. 24-26

⁹⁴ Gede Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

stabil. Artinya, umat tidak lagi berada dalam kondisi yang tidak jelas seperti pada fase liminal, tapi sekarang kembali ke kehidupan sehari-hari dengan kondisi spiritual yang lebih stabil, lebih suci, dan lebih dekat dengan Tuhan. Energi positif yang mereka bawa adalah bentuk status baru yang telah diperoleh melalui ritual, dan mereka sekarang memiliki kewajiban moral baru untuk menjaga kesucian dan keselarasan yang sudah mereka capai.

b. Dalam agama Konghucu:

Setelah umat meninggalkan kelenteng dan kembali ke kehidupan sehari-hari, aroma dupa masih tertinggal di pakaian mereka. Aroma ini adalah simbol fisik dari transformasi yang telah terjadi selama ritual. Aroma dupa ini jadi pengingat moral di dunia sehari-hari supaya umat menjalankan kewajiban moral baru seperti menyebarkan kebaikan, menjaga keharmonisan, dan hidup jujur.⁹⁵ Artinya, aroma dupa yang menempel di pakaian adalah tanda yang mengingatkan umat bahwa mereka sekarang memiliki kewajiban moral baru untuk menjalankan nilai-nilai agama Konghucu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua ritual antara Hindu dan Konghucu di atas menunjukkan bahwa tahap integrasi dalam ritual kedua agama ini sangat sesuai dengan teori Turner. Turner mengatakan bahwa dalam fase integrasi, orang yang sudah melalui ritual sudah kembali stabil lagi dan sekarang punya hak dan kewajiban baru yang jelas terhadap orang lain.⁹⁶

⁹⁵ Hengky Yulianus Sofyan Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

⁹⁶ Turner, *The Ritual Process*.

Dalam ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin, kondisi stabil baru dan hak serta kewajiban baru itu terlihat dalam tiga cara: Pertama, umat Hindu memercikkan dan meminum air tirta yang menunjukkan mereka kembali stabil dengan status baru yang lebih suci. Kedua, umat Hindu membawa energi positif baru saat keluar dari Utama Mandala, ini adalah status baru yang mereka dapatkan dari ritual. Ketiga, dalam ritual Konghucu ada aroma dupa yang menempel di pakaian, ini adalah tanda bahwa mereka sudah berubah dan pengingat untuk menjalankan kewajiban moral baru.

Pembahasan yang menghubungkan teori Turner dengan data empiris dari ritual Hindu dan Konghucu di Banjarmasin ini menunjukkan bahwa tahap integrasi adalah fase yang ada di semua ritual peralihan di seluruh dunia, meski bentuknya bisa berbeda tergantung budaya. Turner mengatakan bahwa fase integrasi adalah tujuan akhir dari seluruh proses ritual peralihan, karena di sinilah transformasi yang terjadi selama fase liminal divalidasi secara sosial dan diakui oleh komunitas.⁹⁷ Dalam konteks Hindu dan Konghucu di Banjarmasin, tahap integrasi ini terlihat dalam tiga cara: pertama, umat memercikkan dan meminum air tirta untuk mendapatkan kesucian. Kedua, umat membawa energi positif baru dari ritual. Ketiga, aroma dupa menempel di pakaian sebagai tanda kewajiban moral baru. Semua ini bertujuan untuk mengembalikan umat ke kehidupan sehari-hari dengan status baru, energi baru, dan kewajiban moral baru yang telah mereka peroleh melalui ritual.

⁹⁷ Turner, *The Ritual Process*.

Jadi, data yang diperoleh dari Pura Jagat Natha Banjarmasin dan kelenteng Konghucu di Banjarmasin mengkonfirmasi teori Turner bahwa tahap integrasi adalah fase yang sangat penting dalam ritual peralihan, karena fase ini adalah momen di mana transformasi yang terjadi selama fase liminal diakui oleh komunitas, dan orang kembali ke kehidupan sehari-hari dengan hak dan kewajiban baru yang jelas. Temuan ini juga menunjukkan bahwa teori Turner tentang ritual peralihan masih relevan sampai sekarang dan bisa dipakai untuk memahami ritual di Indonesia, khususnya ritual agama Hindu dan Konghucu di Banjarmasin.

Berdasarkan teori dari Victor Turner, struktur bangunan kedua tempat ibadah mendukung terjadinya proses tiga tahapan spiritual: *separation* (meninggalkan urusan duniawi), *liminal* (berada di area transisi atau sedang melakukan ibadah), *incorporation* (keluar dari tempat ibadah dengan kondisi jiwa yang baru).

F. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Dupa Dalam Agama Hindu dan Konghucu

1. Persamaan makna simbolik dan praktik Penggunaan Dupa

Dupa adalah elemen sakral yang sangat penting dan jadi jembatan dalam praktik keagamaan, baik dalam Hindu maupun Konghucu. Kedua agama ini punya pemahaman yang mirip tentang fungsi dan makna pembakaran dupa. Persamaan paling dasar adalah dupa jadi media penghubung doa antara umat dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam Hindu, asap dupa yang membubung tinggi ke langit diyakini sebagai kendaraan atau perantara spiritual yang membawa doa, mantra,

dan permohonan umat kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Konsep filosofis serupa juga dijumpai dalam agama Konghucu, di mana kepulan asap dupa (hio) menjadi sarana untuk menghantarkan doa, sembah bakti, serta rasa syukur umat kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga kepada arwah para leluhur.

Selain sebagai media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, dupa juga punya fungsi psikologis, yaitu membantu umat beribadah untuk lebih fokus. Saat dupa dibakar, muncul aroma harum yang khas dan membuat kita merasa lebih relaks. Aroma ini membantu menenangkan pikiran, mengurangi gangguan dari luar, dan membuat batin kita lebih siap. Dengan suasana yang tenang dan wangi, umat Hindu dan Konghucu bisa lebih khusyuk dan konsentrasi saat melakukan puja bakti atau ritual sembahyang.

Dupa juga diyakini memiliki kekuatan untuk menyucikan, yaitu menetralkan energi negatif yang ada di sekitar tempat ibadah. Dalam agama Hindu, dupa bukan cuma sebagai pelengkap sesajen, tapi alat untuk menyucikan ruang fisik dan ruang batin. Asap dan aroma dupa mengusir energi buruk, sehingga suasana ibadah menjadi sakral dan suci.⁹⁸ Dalam agama Konghucu juga sama, dupa digunakan untuk menolak energi negatif. Pembakaran dupa adalah simbol penyucian diri yang membantu umat lebih jernih dalam pikiran, sekaligus menjaga keselarasan antara manusia, alam semesta, leluhur, dan Thian.⁹⁹

⁹⁸ Gede Sudiasa, "wawancara pribadi." Sudiasa (Pengurus bidang ideologi dan wawasan kebangsaan Pura Agung Jagat Natha), wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2025

⁹⁹ Hengky Yulianus Sofyan, "wawancara pribadi." Yulianus Sofyan (pengurus Kelenteng Po An Kiong), wawancara pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2026

Pembakaran dupa dalam kedua agama ini diyakini memiliki kekuatan, yaitu untuk menetralkan energi negatif di lingkungan sekitar. Dalam ajaran Hindu, dupa tidak hanya sekadar pelengkap sesajen, melainkan instrumen untuk menyucikan ruang fisik maupun ruang batin. Asap dan aromanya berfungsi mengusir aura atau energi buruk, sehingga menghadirkan suasana yang sakral dan suci untuk pelaksanaan ibadah. Sejalan dengan hal tersebut, ritual dalam agama Konghucu juga memanfaatkan dupa untuk menolak energi-energi negatif. Pembakaran dupa menjadi simbol penyucian diri yang membantu umat menata kembali kejernihan pikiran, sekaligus menjaga keselarasan dan keharmonisan spiritual antara manusia, alam semesta, leluhur, dan Thian.

Tabel 4.1 persamaan

Aspek Persamaan	Implementasi dalam Agama Hindu (Pura Jagat Natha)	Implementasi dalam Agama Konghucu (Kelenteng Po An Kiong)
Media Penghubung Doa	Asap dupa yang membubung tinggi ke langit diyakini sebagai kendaraan atau perantara spiritual yang membawa doa, mantra, dan permohonan umat langsung kepada <i>Sang Hyang Widhi Wasa</i>	Kepulan asap dupa (<i>hio</i>) menjadi sarana untuk menghantarkan doa, sembah bakti, serta rasa syukur umat kepada <i>Thian</i> (Tuhan Yang Maha Esa) dan arwah para leluhur.
Fungsi Psikologis & Kekhusyukan	Aroma harum dupa menghasilkan efek relaksasi yang menenangkan pikiran dan mengurangi gangguan dari luar, sehingga umat dapat melakukan puja bakti dengan konsentrasi penuh.	Suasana wangi yang dihasilkan <i>hio</i> membantu menata kesiapan batin umat, menumbuhkan kekhusyukan, dan menyelaraskan fokus pikiran saat ritual sembahyang berlangsung.

Penyucian Ruang	Dupa berfungsi sebagai instrumen sakral untuk menyucikan ruang fisik (area pura) maupun ruang batin umat, serta mengusir aura atau energi buruk di sekitar tempat ibadah.	Pembakaran <i>hio</i> digunakan untuk menolak energi-energi negatif di lingkungan sekitar, sehingga atmosfer kelenteng tetap bersih dan kondusif untuk beribadah.
Simbol Harmoni & Penyelarasan Jiwa	Penggunaan dupa (unsur api/Agni) menjadi sarana esensial untuk menghadirkan suasana yang sakral dan suci, sekaligus menarik energi positif (kehadiran Tuhan dan para Dewa) ke dunia nyata.	Penggunaan dupa (unsur api/Agni) menjadi sarana esensial untuk menghadirkan suasana yang sakral dan suci, sekaligus menarik energi positif (kehadiran Tuhan dan para Dewa) ke dunia nyata.

2. Perbedaan makna simbolik dan praktik Penggunaan Dupa

Meskipun memiliki berbagai kesamaan esensial sebagai media peribadatan, penggunaan dupa dalam agama Hindu dan Konghucu juga menampilkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini karena ajaran, tradisi, dan cara ritual keduanya berbeda. Perbedaan mendasar yang pertama terletak pada makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam ajaran Hindu, dupa merupakan manifestasi atau wujud dari Dewa Agni (Dewa Api). Asap yang dihasilkan dari pembakaran dupa melambangkan *wisma* (alam semesta yang menyala) yang bergerak ke atas menuju penyatuan yang dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Api pembakaran dupa diyakini sebagai saksi suci atas persembahan yang diberikan umat. Sebaliknya, dalam agama Konghucu, dupa (*hio*) lebih difokuskan sebagai simbol kesatuan hati dan pikiran manusia dengan *Thian* (Tuhan). Asap *hio* yang membubung lurus ke langit bukan hanya wujud doa yang di hantarkan ke atas,

melainkan juga sarana untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada arwah para leluhur, ini berkaitan dengan nilai bakti (*Xiao*) yang sangat ditekankan dalam ajaran Konghucu.

Perbedaan kedua dapat dilihat dari jumlah batang dupa yang digunakan dalam praktik sembahyang sehari-hari. Agama Hindu cenderung lebih fleksibel dan tidak memiliki aturan yang kaku mengenai jumlah mutlak batang dupa yang harus dibakar untuk persembahyangan harian sederhana. Umumnya pakai satu batang dupa untuk melambangkan keesaan Tuhan, api dalam upacara besar jumlah bisa berbeda. Di sisi lain, agama Konghucu memiliki aturan. Dalam sembahyang biasa, umat Konghucu umumnya menggunakan tiga batang hio. Angka tiga ini memiliki makna filosofis, yakni melambangkan Tiga Kekuatan Alam (*Tian* (Langit), *Di* (Bumi), dan *Ren* (Manusia)), yang bermakna wujud keharmonisan antara ketiga unsur tersebut.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan waktu penggunaan dupa. Umat Hindu umumnya menggunakan dupa sebagai sarana wajib saat melaksanakan persembahyangan *Trisadhya*, yaitu doa wajib yang dilakukan tiga kali sehari (pagi saat matahari terbit, siang hari, dan sore hari menjelang malam). Sementara itu, dalam tradisi Konghucu, waktu wajib penggunaan dupa umumnya ditekankan pada rutinitas sembahyang pagi dan sore hari. Pembakaran hio di altar keluarga atau kelenteng pada waktu-waktu tersebut, sebagai bentuk disiplin spiritual harian untuk menyapa *Thian* dan para leluhur.

Tabel 4.2 Perbedaan

Aspek Perbedaan	Agama Hindu (Pura Jagat Natha)	Agama Konghucu (Kelenteng Po An Kiong)
Makna filosofis	1. Sebagai manifestasi atau wujud kehadiran Dewa Agni (Dewa Api) 2. Api dupa diyakini bertindak sebagai saksi suci (<i>Upasaksi</i>) atas persembahkan umat 3. Asapnya melambangkan alam semesta yang menyala (<i>wisma</i>) yang bergerak ke atas menuju Ida Sang Hyang Widhi Wasa.	1. Sebagai simbol kesatuan hati dan pikiran manusia dengan <i>Thian</i> (Tuhan) 2. Asap hio berperan sebagai media penyampai doa ke langit 3. Menjadi sarana penghormatan tertinggi kepada arwah leluhur, yang merepresentasikan nilai bakti (<i>Xiao</i>).
Aturan Jumlah batang dupa	1. Bersifat fleksibel dan tidak kaku untuk persembahyangan harian 2. Umumnya menggunakan 1 batang dupa yang melambangkan keesaan Tuhan 3. Jumlah batang dapat berubah dan bervariasi ketika melaksanakan upacara keagamaan yang besar.	1. Memiliki aturan yang lebih terstruktur 2. Sembahyang biasa umumnya wajib menggunakan 3 batang hio 3. Angka 3 melambangkan Tiga Kekuatan Alam (<i>San Cai</i>): <i>Tian</i> (Langit), <i>Di</i> (Bumi), dan <i>Ren</i> (Manusia) sebagai simbol keharmonisan.
Waktu penggunaan rutin	Dilakukan 3 kali sehari pada titik transisi waktu, yaitu pagi (saat matahari terbit), siang hari (pukul 12.00), dan sore hari (menjelang malam).	Ditekankan pada rutinitas sembahyang mandiri setiap pagi dan sore hari.
Aturan warna dupa	Tidak Mengikat. Fokus utama terletak pada kemurnian dan keaslian bahan kayu dupa (cendana/gaharu), bukan pada warna fisiknya.	Sangat Ketat. Memiliki kodifikasi warna: Merah untuk sukacita/Imlek, Hijau untuk keadaan duka cita, dan Hitam untuk ritual di makam.
Pengaruh arsitektur ruang	Didukung oleh konsep Tri Mandala (zonasi horizontal berlapis). Umat harus melewati <i>Nista</i> dan <i>Madya Mandala</i> untuk penyucian, sebelum membakar dupa di <i>Utama Mandala</i> .	Didukung oleh Arsitektur Terbuka. Desain tanpa sekat dinding ini dibuat sengaja agar asap hio bisa langsung melayang bebas berhadapan dengan langit luas.

Sikap fisik sembahyang	Posisi dupa diletakkan di tempatnya terlebih dahulu, lalu umat berdoa menggunakan sikap <i>Asana</i> (bersila/bajrasana) dan posisi tangan <i>Amustikarana</i> .	Posisi hio digenggam langsung oleh tangan kanan yang dibungkus tangan kiri, lalu diangkat sesuai hierarki objek: Di atas dahi (<i>Ding Li</i>) untuk Tuhan, di depan dada untuk Dewa/Orang Tua.
Materi sisa ritual	Ritual selesai ditandai secara sakral dengan dipercikkan dan meminum air suci (<i>Tirta</i>) agar umat pulang membawa energi positif.	Ritual selesai saat hio ditancapkan di <i>Hio</i> . Sisa abu hio dianggap suci, dikumpulkan, lalu setahun sekali dilarung ke laut/sungai agar kembali ke alam.

Meski sama-sama memakai dupa sebagai media spiritual, Hindu lebih menekankan simbolisme api (*Agni*) sebagai media pengorbanan suci dan penyucian yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia Tuhan, sementara Konghucu lebih fokus pada penyatuan hati manusia dengan *Thian* sekaligus menjaga ikatan bakti dengan para leluhur.